

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hemofilia merupakan kelainan genetik karena kelainan kromosom X yang menyebabkan darah sulit membeku yang diderita sejak lahir. Sebagian besar penderita hemofilia adalah laki-laki dengan gejala penderita mengalami ketidakmampuan darah yang berada pada tubuh untuk membeku dengan baik, sehingga memperburuk keadaan ketika penderita mengalami luka kecil di jaringan tubuh. Darah manusia memiliki faktor anti pembekuan darah dan faktor pembekuan darah namun yang terjadi pada penderita hemofilia adalah terlalu banyak faktor anti pembekuan darah, Hemofilia A terjadi dengan prevalensi satu per 10.000 dan Hemofilia B dengan prevalensi satu per 50.000 (Green, 2016).

Menurut Ignerslev (2014) penyebab dari hemofilia karena defisiensi pembekuan darah faktor VIII atau faktor IX yang akan mempengaruhi aktivasi faktor X, maka akan mendorong enzim Trombin dan protein Fibrin hal ini mengakibatkan darah membeku dengan sangat lambat. Tercatat dari Himpunan Masyarakat Hemofilia Indonesia (HMHI) penderita hemofilia pada tahun 2022 adalah 2.958 orang dengan hemofilia A 90% dan Hemofilia B 10% yang tersebar di seluruh Indonesia (Jaelani dkk, 2023).

Penderita hemofilia sejak usia kanak-kanak merasakan tubuhnya rapuh, seperti saat merangkak di bagian otot dan sendi bagian kaki mengalami

bengkak. Penderita hemofilia usia sekolah sampai usia produktif tidak diperbolehkan aktifitas berat dan kelelahan oleh dokter, hal tersebut berpotensi mengalami krisis psikologi. Potensi krisis psikologis seperti kecemasan, depresi dan kurang percaya diri disebabkan oleh penyakit hemofilia. Penyakit hemofilia menjadi bagian dari hidup mereka sehingga dituntut untuk menyesuaikan antara lingkungan dengan kondisi fisik. Kasus penderita hemofilia mengalami perundungan oleh teman-temannya karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, hal ini menambah beban psikologis yang dialami penderita hemofilia, seringkali membutuhkan perawatan khusus oleh sebab itu anggota keluarganya sehingga anggota keluarga berpotensi mengalami stres (Agasani dkk, 2019).

Wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap responden yang berusia 26 tahun, responden merupakan salah satu anggota HMHI Yogyakarta Wilayah Timur pada tanggal 20 Oktober 2023 di Star Steak Pengging Boyolali. Responden mengemukakan bahwa saat masa sekolah responden pernah tidak berangkat sekolah selama 3 bulan, karena dirawat di rumah sakit sehingga menyebabkan ketinggalan pelajaran, teman-temannya merasa iri bahkan sering dikucilkan, karena responden mendapat perlakuan istimewa dari guru di sekolah, saat usia produktif juga mendapat hambatan ketika melamar pekerjaan mayoritas perusahaan yang mengharuskan sehat jasmani dan rohani responden memikirkan cara agar bisa diterima diperusahaan tersebut.

Menurut Fauziah (2016) penyebab kecemasan penderita adalah kondisi fisik yang tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan, sehingga penderita hemofilia merasa tidak mampu untuk melakukan sesuatu seperti individu yang normal pada umumnya, sehingga menimbulkan kecemasan terhadap masa depan yang akan dilaluinya, dampak dari kecemasan tersebut tidak bisa mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki oleh penderita, hal ini menghambat penderita hemofilia untuk berkembang.

Masalah kehidupan yang dihadapi oleh penderita hemofilia cukup berat, karena darah kesulitan untuk membeku menyebabkan keterbatasan fisik dan kesehatan yang dimiliki oleh penderita, sehingga akan berdampak pada keseharian seperti tidak melakukan aktifitas fisik yang berat dan kondisi mental yang tidak stabil, jika hal ini tidak mampu untuk menghadapi masalah kehidupan tersebut maka penderita hemofilia mengalami depresi (Dirgayunita, 2016).

Hemofilia menyebabkan ketahanan fisik menjadi lemah berbeda dengan individu yang normal, kasus yang sering terjadi adalah terlambat pada penanganan luka tertutup, maka menimbulkan bengkak dan cacat permanen pada sendi yang mengalami luka dalam, kondisi cacat permanen tersebut akan menjadi celah terjadinya *bullying* pada lingkungan dimana mereka berada. Menurut Febriana & Aulina (2022) perundungan memiliki berbagai dampak negatif terhadap korban perundungan, hal semacam ini jika mendapatkan penanganan yang tepat, maka menjadi hal yang serius dengan kesehatan mental

dan kepribadian penderita hemofilia contohnya adalah menurunnya rasa percaya diri.

Hemofilia merupakan penyakit yang akan diderita selamanya oleh penderita, maka penderita memiliki persepsi dan pemahaman bahwa kehidupannya yang berat, hal tersebut menimbulkan rasa pesimis. Perasaan pesimis akan mempengaruhi keseharian yang tidak memiliki semangat hidup, maka tidak akan maksimal dalam produktifitas, oleh sebab itu diharapkan lingkungan sekitar dapat memakluminya. Contoh penderita hemofilia tidak bisa melakukan kegiatan gotong royong di desa, jika masyarakat sekitar tidak bisa memaklumi hal tersebut maka penderita hemofilia akan dikucilkan masyarakat sekitar hal ini menjadikan sebuah masalah bagi penderita hemofilia sehingga mempengaruhi kualitas hidup yang berdampak pada konsep diri (Agasani dkk, 2019).

Penderita hemofilia yang bisa mengendalikan emosional dan memiliki optimisme yang tinggi dapat dikatakan memiliki resiliensi baik, sehingga bisa tetap berjuang dan memiliki semangat dalam menjalani kehidupan, konsep diri memiliki peran penting karena individu memiliki cara pandang tentang dirinya sendiri, cara pandang tersebut sangat mempengaruhi kehidupannya terutama pada aspek psikologis (Jaelani dkk, 2023).

Konsep diri merupakan kesadaran yang dimiliki oleh individu mengenai tentang dirinya sendiri yang berupa pengalaman, peran, dan status sosial mempengaruhi pemikiran dan tingkah laku (Fitts, 1971). Konsep diri yang positif ialah individu yang mampu mengevaluasi karakter, sifat, perilaku,

pikiran dan emosi yang dirasakan sehingga bersyukur pada kehidupannya yang dimiliki, hal tersebut dapat meningkatkan pikiran positif dan membantu dalam kehidupan sehari-hari, namun jika memiliki konsep diri yang negatif dapat menyebabkan gangguan psikologis.

Resiliensi (*Resilience*) adalah kemampuan individu untuk tetap bertahan dan beradaptasi dalam situasi dan kondisi yang menekan dan dapat menjadi suatu ancaman yang berpotensi menimbulkan sebuah trauma pada psikis individu Reivich & Shatte (2002).

Setiap manusia memiliki masalah dalam kehidupannya masing-masing tidak terkecuali penderita hemofilia harus memiliki usaha yang lebih keras, karena keterbatasan fisik yang mengharuskan menggunakan anti hemofilia seumur hidupnya, dibutuhkan ketahanan psikologis yang baik dalam menjalani kehidupan, tidak sedikit dari penderita hemofilia tidak lagi memiliki semangat hidup sehingga dibutuhkan dukungan dari lingkungan yang dihadapi.

HMHI merupakan organisasi yang menaungi penderita Hemofilia yang ada di Indonesia, dalam penelitian ini subjek merupakan anggota HMHI Yogyakarta Wilayah Timur, paguyuban tersebut memiliki anggota aktif 122 orang dengan rentan usia 3 tahun sampai dengan 60 tahun yang semua anggotanya adalah laki-laki.

Penyakit Hemofilia mengajarkan bahwa setiap kesulitan dalam hidup bisa dilewati walaupun tidak mudah dan makna sebuah kehidupan merupakan sebagaimana bisa melihat sisi positif dari sebuah kehidupan, peneliti memiliki harapan bagi pembaca selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Konsep Diri dan Resiliensi pada Penderita Hemofilia Anggota Komunitas HMHI Yogyakarta Wilayah Timur”**.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan konsep diri dengan resiliensi pada penderita Hemofilia Anggota komunitas HMHI Yogyakarta wilayah Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan konsep diri dan resiliensi pada penderita Hemofilia anggota komunitas HMHI Yogyakarta wilayah Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi pengetahuan dan membantu mengatasi permasalahan dibidang psikologi klinis.

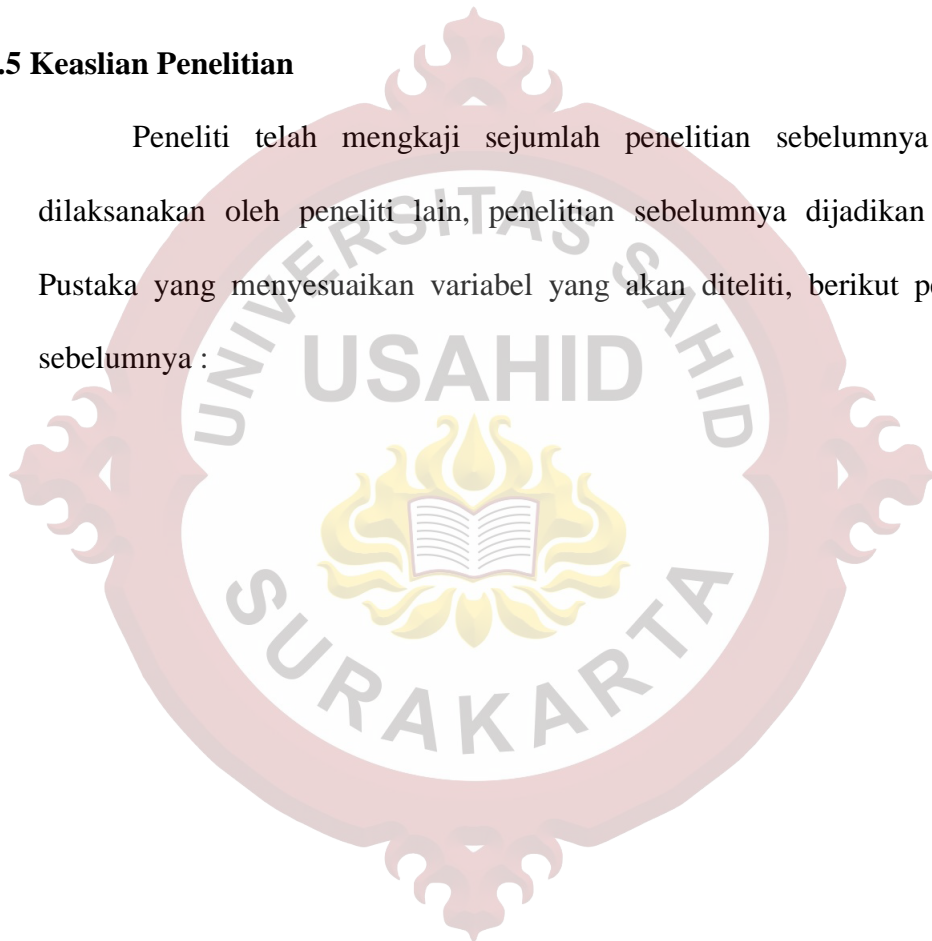
2. Manfaat Praktis

- a) Manfaat bagi penderita Hemofilia dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebuah wawasan mengenai *Resilience Psychology* untuk mengatasi masalah psikologis.
- b) Manfaat bagi masyarakat dari penelitian adalah memberikan makna kehidupan dari penderita hemofilia sehingga dapat menghargai kesehatan yang dimiliki.

- c) Manfaat untuk peneliti berikutnya penelitian ini dapat menjadi salah satu sarana untuk penerapan teori yang valid dengan menyesuaikan penelitian yang akan dikembangkan dalam mengungkapkan hubungan konsep diri dan resiliensi pada penderita hemofilia.

1.5 Keaslian Penelitian

Peneliti telah mengkaji sejumlah penelitian sebelumnya pernah dilaksanakan oleh peneliti lain, penelitian sebelumnya dijadikan sebagai Pustaka yang menyesuaikan variabel yang akan diteliti, berikut penelitian sebelumnya :



Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Ilmiah	Variabel Penelitian	Hasil
Andriani & Kuncoro (2020)	Hubungan Konsep Diri dan penyesesuaiaan diri dengan resiliensi mahasiswa dalam menghadapi banjir dan Rob di UNISSULA	Kuantitatif	Resiliensi, konsep diri dan penyesuaian diri	Hasil penelitian menunjukkan hasil positif yang signifikan antara konsep diri dan penyesuaian diri dengan resiliensi mahasiswa
Putri, Suryani & Daeli(2021)	Konsep diri dan resiliensi orang tua yang memiliki anak tunagrahita	Kuantitatif	Konsep diri dan resiliensi	Konsep diri orang tua dalam kategori positif tinggi sebesar 63,2% dan resiliensi sebesar kategori positif tinggi sebesar 57,9%
Irianto, Rahman & Abdillah (2021)	Konsep diri sebagai prediktor resiliensi pada mahasiswa	Kuantitatif	Resiliensi dan konsep diri	Konsep diri dengan resiliensi memiliki hasil yang positif, konsep diri memiliki peran kontribusi terhadap resiliensi

Penelitian sebelumnya mengenai Hubungan Konsep Diri dan penyesuaian diri dengan resiliensi mahasiswa yang pernah diteliti sebelumnya oleh (Andriani & Kuncoro, 2020) dengan judul “Hubungan Konsep Diri dan penyesesuaian diri dengan resiliensi mahasiswa dalam menghadapi banjir dan

Rob di UNISSULA” dengan hasil terdapat hubungan yang positif signifikan antara konsep diri antara penyesuaian diri dengan resiliensi mahasiswa dalam menghadapi dampak banjir dan rob juga semakin tinggi, segitu juga sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Putri dkk, 2020) dengan judul “Konsep Diri dan Resiliensi Orangtua yang Memiliki Anak Tunagrahita” memiliki kesimpulan sebagian besar konsep diri orang tua yang memiliki tunagrahita dalam kategori tinggi (63,3%), sebagian besar resiliensi orang yang memiliki anak tunagrahita kategori tinggi (57,9%).

Penelitian lain yang variabelnya serupa dan diteliti oleh (Irianto dkk, 2021) dengan judul “Konsep Diri Sebagai Prediktor Resiliensi Pada Mahasiswa” dengan analisis deskripsi menghasilkan pengelompokan tingkat kecenderungan respon subjek masing-masing variabel penelitian terdiri dari level tinggi, sedang dan rendah. Konsep diri mahasiswa dengan 98 orang skor rendah, sedangkan 20 orang sedang, dan 79 orang dengan skor rendah. Resiliensi dengan level rendah 79 sedangkan level sedang 39.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang sudah ditulis diatas maka dapat disimpulkan bahwa Judul **“Konsep Diri dan Resiliensi pada Penderita Hemofilia Anggota Komunitas HMHI Yogyakarta Wilayah Timur”** belum pernah diteliti sebelumnya, persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu hanya sama dari variabel namun untuk subjek dan lokasi penelitian berbeda, sehingga peneliti menyatakan penelitian ini masih asli dan orisinal.